

Teori Gerakan Ganda dalam Pendidikan Islam: Wawasan dan Aplikasinya dari Perspektif Progresif Fazlur Rahman

Mahmud Yunus Mustofa¹, Aulia Ainis Lisa², Muhammad Ali Haidar³, Annisa Dwi Asmarani⁴

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang

¹mahmudyunusmustofa@gmail.com, ²auliakhalimah135@gmail.com, ³alihaidar@gmail.com,

⁴aasmarani388@gmail.com

ABSTRAK

Fazlur Rahman adalah seorang cendekiawan dan filsuf Islam berpengaruh yang menekankan perlunya modernisasi pendidikan Islam. Inti dari idenya adalah konsep "gerakan ganda", yang melibatkan rekonsiliasi ajaran Islam tradisional dengan realitas modern dunia. Artikel ini mengeksplorasi perspektif progresif Rahman tentang pendidikan Islam, dengan fokus khusus pada ide-idenya terkait dengan teori gerakan ganda. Berangkat dari karya Rahman, artikel ini menyoroti potensi penerapan teori gerakan ganda dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Secara khusus, artikel ini membahas bagaimana teori tersebut dapat digunakan untuk merekonsiliasi ajaran Islam tradisional dengan realitas modern era digital, sekaligus mempromosikan pendekatan pendidikan Islam yang lebih progresif dan inklusif. Artikel ini juga mengkaji tantangan yang muncul dari penerapan teori gerakan ganda dalam konteks pendidikan Islam, termasuk kebutuhan untuk menyeimbangkan tradisi dan modernitas, dan kebutuhan untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan siswa secara cepat mengubah dunia. Pada akhirnya, artikel tersebut berpendapat bahwa visi Fazlur Rahman untuk gerakan ganda dalam pendidikan Islam memberikan kerangka yang berharga untuk mengatasi tantangan dan peluang era digital, dan menggarisbawahi pentingnya inovasi dan modernisasi yang berkelanjutan di bidang pendidikan Islam.

Kata kunci: *Fazlur Rahman, Double Movement, Reform of Islamic Education.*

ABSTRACT

Fazlur Rahman was an influential Islamic scholar and philosopher who stressed the need for modernization of Islamic education. At the heart of his idea was the concept of "double movement", which involved the reconciliation of traditional Islamic teachings with the modern realities of the world. This article explores Rahman's progressive perspective on Islamic education, with a particular focus on his ideas related to dual movement theory. Departing from Rahman's work, this article highlights the potential application of dual movement theory in the context of Islamic education in Indonesia. In particular, this article discusses how the theory can be used to reconcile traditional Islamic teachings with the modern realities of the digital age, while promoting a more progressive and inclusive approach to Islamic education. This article also examines the challenges arising from the application of dual movement theory in the context of Islamic education, including the need to balance tradition and modernity, and the need to ensure that Islamic education remains relevant and responsive to students' needs quickly. change the world. Ultimately, the article argues that Fazlur Rahman's vision for a dual movement in Islamic education provides a valuable framework for addressing the challenges and opportunities of the digital age, and underscores the importance of continuous innovation and modernization in the field of Islamic education.

Key words: Fazlur Rahman, Double Movement, Reform of Islamic Education.

A. PENDAHULUAN

Islam sangatlah memperhatikan dan mementingkan pendidikan. Sebab pendidikan merupakan wadah untuk membentuk manusia yang sempurna. Selain itu dengan pendidikan yang baik dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk dan pada akhirnya akan memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat.

Pendidikan Islam sampai saat ini masih dipenuhi berbagai permasalahan. Di antara berbagai permasalahan tersebut adalah sulitnya memadukan antara ilmu agama dengan ilmu umum sampai kepada pelaksanaannya. Jika diamati dalam lembaga pendidikan yang mendominasi ilmu agama dalam pembelajarannya maka akan sedikit sekali membahas ilmu-ilmu lain yang bersifat umum begitu pun sebaliknya (Amin, 2018). Dalam hal ini terdapat berbagai penelitian yang membahas tentang pemikiran pembaharuan pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, penelitian konsep pembaharuan pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman. Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman bukan sekedar perlengkapan dan peralatan fisik atau kursi fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan. Pemikiran pendidikan Islam yang digagas oleh Fazlur Rahman lebih menitik beratkan pada sistem pendidikan, yaitu tujuan, kurikulum, sarana, dan konsep pendidik (Saihu, 2020, p. 85).

Kedua, penelitian kajian metode, epistemologi dan sistem pendidikan Fazlur Rahman. Salah satu upaya yang dilakukan Fazlur Rahman tentang model pendidikan Islam melalui kurikulumnya mengarah pada pembentukan pendidikan berkarakter Islami dan integrasi ilmu, upaya tersebut senada dengan Pendidikan Islam yang mengikuti zaman. Melalui kajiannya terhadap berbagai literatur klasik Fazlur Rahman memperkenalkan gagasan dan pemikirannya tentang pembaruan pendidikan. Menurutnya, bahwa pembaruan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan menerima pendidikan sekuler modern, kemudian berusaha memasukinya dengan konsep-konsep Islam (Sutrisno, 2006).

Ketiga, penelitian konsep pemikiran Fazlur Rahman tentang modernisasi pendidikan Islam dan relevansinya bagi pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada modernisasi pendidikan Islam dengan memperkenalkan tokoh intelektual muslim dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam di era modern yaitu Fazlur Rahman yang memosisikan dirinya sebagai tokoh Neo-modernis. Dilatarbelakangi dengan kecemasan perkembangan pendidikan Islam yang dirasa



semakin tertinggal, penelitian ini tertuju pada orientasi pendidikan Islam yang tidak hanya memenuhi kebutuhan dunia namun juga akhirat (Prayitno & Qodat, 2019).

Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, pendidikan Islam telah menampilkan dirinya sebagai pendidikan yang fleksibel, responsif, sesuai dengan perkembangan zaman, berorientasi ke masa depan, seimbang, berorientasi pada mutu yang unggul, egaliter, adil, demokratis, dinamis dan seterusnya (Tohet, 2019). Sesuai dengan sifat dan karakternya yang demikian itu, pendidikan Islam senantiasa mengalami inovasi dari waktu ke waktu, yaitu mulai dari sistem dan lembaganya yang paling sederhana.

Dengan pemikirannya berupa metode gerakan ganda (*double movement*), Rahman berharap akan lahir pribadi-pribadi muslim yang tangguh, yang tidak hanya menguasai ilmu umum, namun menguasai ilmu agama Islam serta mengamalkannya. Melalui tulisan ini, penulis mencoba membahas pemikiran Fazlur Rahman terhadap pembaharuan pendidikan Islam dan upaya yang dilakukan Fazlur Rahman terhadap problematika pendidikan Islam yang terjadi di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (Sugiyono, 2013). Studi Pustaka dipilih untuk memberikan data yang komprehensif terkait topik penelitian teori gerakan ganda dalam pendidikan Islam. Penelitian ini mengambil data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal akademik, atau sumber online, untuk mengidentifikasi tema, pola, dan tren yang terkait dengan pertanyaan atau topik penelitian teori gerakan ganda dalam pendidikan Islam perspektif progresif Fazlur Rahman (Creswell, 2015). Peneliti melakukan seleksi terhadap data-data yang relevan terkait penelitian. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten (Adler et al., 1994). Hasil dari analisis tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Ritchie & Lewis, 2006).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Fazlur Rahman dan Karya-karyanya

Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 di daerah Hazara (anak benua India) yang sekarang terletak di sebelah barat Laut Pakistan. Pertama-tama ia dididik dalam sebuah keluarga Muslim yang taat beragama. Seperti pengakuan Rahman sendiri, keluarganya mengamalkan ibadah

sehari-hari seperti shalat wajib, shalat sunnah, puasa sunnah, mengaji al-Qur'an, mengeluarkan zakat, infaq, shadaqah, dan lain-lain. Ayahnya, Maulana Sahab al-Din, adalah seorang alim terkenal lulusan Deoband. Rahman kecil beruntung memiliki seorang ayah yang betul-betul memperhatikan pendidikannya. Ayahnya memperhatikan Rahman dalam hal mengkaji dan menghafal al-Qur'an. Sehingga pada usia sepuluh tahun, Rahman telah hafal al-Qur'an seluruhnya.

Pendidikan dalam keluarganya benar-benar efektif dalam membentuk watak dan kepribadiannya untuk dapat menghadapi kehidupan. Hal penting lain yang telah memengaruhi pemikiran keagamaan Rahman adalah bahwa dia dididik dalam sebuah keluarga dengan tradisi mazhab Hanafi; sebuah mazhab Sunni yang lebih banyak menggunakan rasio (ra'yu) dibandingkan dengan mazhab Sunni lainnya (Amin, 2018).

Adapun perkembangan pemikiran dan karya-karya Fazlur Rahman dapat diklasifikasikan ke dalam tiga periode, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, periode pembentukan. Pada periode ini, Rahman mulai meletakkan dasar-dasar pemikirannya dan mulai berkarya. Rahman berhasil menulis tiga karya intelektualnya, yaitu: 1) *Avecinna's Psychology*, yang berisi kajian dari buah pemikiran ibn Sina yang terdapat pada kitab al-Nafas; 2) *Avecinna's De Anima, being the Psychological Part of Kitab al-Shifa'*, merupakan suntingan dari kitab al-Nafs yang merupakan bagian dari kitab al-Shifa'; 3) *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*, merupakan karya orisinal Rahman yang paling urgen dalam masa pembentukan ini. Karya ini muncul, disebabkan oleh rasa keprihatinannya terhadap kenyataan bahwa sarjana-sarjana Muslim modern kurang menaruh minat dan perhatian terhadap doktrin-doktrin kenabian.

Kedua, periode perkembangan. Masa ini, dia terlibat secara intens dalam usaha-usaha untuk "merumuskan kembali Islam" dalam rangka menjawab tantangan-tantangan dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer, dan khususnya bagi Pakistan. *Ketiga*, periode kematangan. Dalam periode ini, ia banyak menyelesaikan beberapa buku, seperti: 1) *Philosophy of Mulla Sadra Shirazi*, buku ini merupakan kajian historis Rahman terhadap pemikiran Shadr al-Din al-Syirazi. Hasil penelusurannya tentang Shadra sampai pada kesimpulan bahwa sistem filsafat Shadra sangat kompleks dan orisinal, tetapi di dalamnya juga terdapat kontradiksi, terutama dalam usahanya untuk merekonstruksikan antara tradisi paripetik serta tradisi ibn Arabi. 2) *Major Themes of the Qur'an*, buku ini berisi tentang delapan tema pokok al-Qur'an, ialah: Tuhan, Manusia sebagai individu, Manusia sebagai anggota masyarakat, Alam semesta, kenabian dan wahyu, eskatologi, setan dan kejahatan, serta lahirnya masyarakat Muslim. 3) *Islam and Modernity*:

Transformation of an Intellectual Tradition. Karyanya ini awalnya merupakan telaah kritis Rahman terhadap sejarah intelektual dan pendidikan Islam sejak periode klasik hingga dewasa ini.

2. Gerakan Ganda (*Double Movement*) dalam Pembaharuan Pendidikan Islam

Fazlur Rahman menuliskan pemikirannya tentang pendidikan Islam menggunakan metode kritik sejarah. Sebelum itu, ia mengembangkan metode penafsiran sistematis yang kemudian direkonstruksikan dengan metode gerak-ganda atau yang dikenal sebagai metode *double-movement*. Metode *double movement*, merupakan penyempurnaan dari kedua metode sebelumnya. Gerak ganda yang dimaksud adalah gerakan dari situasi sekarang, kembali ke masa Al Quran diturunkan, kemudian kembali lagi kemasa kini (Darmawan, 2022). Menurut Rahman, jika umat Islam dewasa ini dapat menerapkan metode *double movement* dalam pendidikan mereka, niscaya akan melahirkan ilmuwan yang kritis dan kreatif. (Sutrisno, 2006) Metode *double movement* ini juga lahir berdasarkan kritik terhadap para pendahulunya, salah satu tokohnya yakni Muhammad Abduh. Menurutnya tata cara memahami Al-Qur'an adalah dengan mengembalikannya kepada ajaran aslinya yang disesuaikan dengan keadaan modern sekarang.

Gerakan ganda yang dimaksudkan di atas terdiri dari dua langkah, yakni: Pertama, membawa problem-problem sosial saat ini untuk dicarikan solusinya dalam Al-Qur'an, kemudian mengkaji makna ayat dan situasi historis ayat itu diturunkan. Kedua, memaknai ayat Al-Quran dan mengambil tujuan moral-sosial yang terdapat dalam ayat tersebut, kemudian memproyeksikannya kepada situasi sekarang.

Dalam menerapkan metode *double movement* di bidang pendidikan Islam, menurut Sutrisno ada empat langkah yang dapat dilakukan, yaitu: 1) Identifikasi terhadap pendidikan umat Islam ketika itu 2) Menemukan problem pendidikan 3) Mencari rujukan pada Al-Quran dan Al-Hadits 4) Berusaha memberikan alternatif solusi atau problem tersebut berdasar rujukan Al-Quran dan Al-Hadis. Metode *double movement* ini sangat relevan untuk diterapkan dalam menganalisis dan memecahkan problem Pendidikan Islam Indonesia. Tawaran solusi dari metode *double movement* merujuk kembali pada Al-Quran dan Al-Hadis sehingga sama sekali tidak bertentangan dengan apa yang disyariatkan oleh Islam. Lebih lanjut lagi, ia menawarkan aplikasi gerakan metode *double-movement* dalam pembelajaran (Tohet, 2019). Hal ini dilakukan sebagai langkah awal menuju pembaharuan di bidang pendidikan Islam. Menurutnya pembaharuan Islam berorientasi pada kemajuan pendidikannya (Rahman, 2000). Secara mendasar, pembaharuan pendidikan Islam,

menurut Rahman, dapat dilakukan dengan menerima pendidikan sekuler modern, kemudian berusaha memasukinya dengan konsep-konsep Islam. Secara detail, menurutnya pembaharuan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan cara:

- a. Membangkitkan ideologi umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
- b. Mengintegrasikan ilmu (antara ilmu agama dan ilmu umum) ke dalam pendidikan tinggi Islam di Indonesia untuk kemaslahatan umat manusia.
- c. Menyadari betapa pentingnya bahasa, kemudian mengembangkannya sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun tulis.
- d. Pembaharuan dibidang metode pendidikan Islam, yaitu beralih dari metode mengulang-ulang dan menghafal ke metode memahami dan menganalisis.

Dengan metode ini, diharapkan peserta didik memiliki keleluasaan dalam melakukan berbagai aktivitas sehingga mereka tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru, tetapi juga membaca, memahami, menganalisis, menulis, mengadakan eksperimen, mengalami proses pembuktian, sampai penemuan. Begitu juga dalam hal sistem pendidikan, pemikiran Fazlur Rahman juga telah diterapkan di Indonesia yaitu, dengan adanya pembagian tingkatan pendidikan antara pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi (Sutrisno, 2006). Dengan ini sistem pendidikan tidak akan ada lagi dualisme, serta dikotomi dalam sistem pendidikan.

3. Relevansi dan Aplikasi Pemikiran Fazlur Rahman dengan Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia dapat dibedakan ke dalam dua tingkatan, yakni pendidikan dasar-menengah dan pendidikan Tinggi Islam. Kemudian pendidikan dasar-menengah dibedakan lagi menjadi tiga yaitu pesantren, sekolah dan madrasah. Masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Pada umumnya pesantren unggul dalam bidang ilmu agama, tetapi lemah dalam ilmu umum, sebaliknya sekolah lemah dalam ilmu agama tetapi unggul di bidang ilmu umum. Madrasah diselenggarakan untuk menampung keunggulan pesantren dan sekolah, di samping untuk menghilangkan kelemahan dari keduanya, akan tetapi kenyataan menunjukkan sebaliknya. Fazlur Rahman memiliki beberapa konsep pemikiran pendidikan yang akan diuraikan beserta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia, di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Dasar Pendidikan



Menurut Fazlur Rahman, sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan adalah al-Qur'an. Ajaran al-Qur'an adalah moral yang diperuntukkan bagi tindakan manusia yang kreatif. Kepentingan sentral al-Qur'an adalah pada manusia dan perbaikannya. Al-Qur'an mengandung nilai-nilai fundamental yang dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam, seperti tauhid, kemanusiaan, kesatuan umat, dan *rahmatan lil'alamin* (Rahman, 1984b).

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur'an dan hadis. Dasar itu kemudian dikembangkan dalam pemahaman ulama dan sebagainya, sehingga kita mengenal adanya ijtihad, urf, masalih al-mursalah, dan sebagainya. Dasar pendidikan yang dikemukakan Fazlur Rahman sejalan dengan dasar pendidikan di Indonesia. Pendidikan di Indonesia harus berdasarkan pada falsafah hidup bangsa Indonesia, yakni Pancasila. Pancasila terdiri dari lima sila yang berbunyi, “(1) Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.” Jika kita cermati, kelima sila yang terkandung dalam Pancasila merupakan penjabaran nilai-nilai al-Qur'an, seperti tauhid, kemanusiaan, kesatuan umat, musyawarah, dan keadilan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan pendidikan di Indonesia secara universal.

b. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Rahman mencakup dua pengertian besar. Pertama, pendidikan Islam dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang diselenggarakan di negara-negara Islam, sementara yang kedua dapat dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia integratif yang padanya terkumpul sifat-sifat kritis, dinamis, inovatif, dan sebagainya. (Rahman, 2000) Adapun definisi pendidikan yang tercantum dalam undang-undang Sisdiknas, yaitu “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003) (INDONESIA, 2003).

Gagasan Rahman mengenai definisi pendidikan Islam dipandang relevan dengan definisi pendidikan di Indonesia, baik untuk pendidikan Islam maupun pendidikan secara umum, karena pada dasarnya output yang dikehendaki memiliki sifat yang sama. Hanya saja, definisi pertama mengenai pendidikan Islam yang dikemukakan Fazlur Rahman kurang relevan dengan Indonesia

karena Indonesia sendiri bukan negara Islam, tetapi negara republik. Selain itu, pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dapat berarti intelektualisme Islam, seperti pendidikan yang diselenggarakan di perguruan tinggi. Hal ini relevan dengan pendidikan Islam yang berarti lembaga, seperti sekolah, madrasah, perguruan tinggi, maupun pesantren.

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman ada tiga, yaitu:

- a. Untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif.
- b. Menyelamatkan manusia dari diri sendiri, oleh diri sendiri, dan untuk diri sendiri. Pendidikan adalah bekal terbaik untuk perkembangan setiap individu.
- c. Untuk melahirkan ilmuwan yang padanya terintegrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum modern yang ditandai oleh adanya sifat kritis dan kreatif (Rahman, 1967).

Selain itu, sebagaimana dikutip oleh Khotimah, Fazlur Rahman menyatakan dengan tegas bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan komitmen-komitmen nilai melalui tarbiyah (pendidikan moral) dan mengkomunikasikan pengetahuan ilmiah melalui ta'lim (pengajaran) (Khotimah, 2014). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa, "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (INDONESIA, 2003) Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman relevan dengan tujuan pendidikan Indonesia. Pada dasarnya, pendidikan senantiasa mengarahkan individu menjadi pribadi yang berwawasan imtaq, lebih baik serta seimbang baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotoriknya. Salah satu cara mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan pemberian materi agama dan ilmu-ilmu umum.

d. Peserta Didik

Menurut Fazlur Rahman, keadaan peserta didik saat ini mengalami permasalahan serius akibat adanya dikotomi, sehingga muncul pribadi yang terpecah-pecah (*split personality*). Padahal bagi Rahman, ilmu pengetahuan itu pada prinsipnya adalah satu, yaitu berasal dari Allah Swt. Untuk



mengatasi hal tersebut, Rahman memiliki alternatif dengan memberikan materi pelajaran secara historis, kritis, dan holistik (Mawaddah & Karomah, 2018).

Pemberian materi secara historis, kritis, dan holistik sesuai dengan pembelajaran Kurikulum 2013 yang bersifat tematik terpadu. “Pembelajaran Tematik Terpadu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Karena peserta didik dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya.” Pembelajaran tematik terpadu dalam Kurikulum 2013 untuk SD/MI merupakan langkah serius yang diterapkan oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas peserta didik serta menghindarkan dari munculnya *split personality* seperti yang dikemukakan Fazlur Rahman.

e. Pendidik

Pendidik dalam Islam dimaknai sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik (Fitri & Idris, 2019). Sayangnya, menurut Rahman, pendidik yang berkualitas sangat sulit ditemukan di lembaga-lembaga pendidikan (Saihu, 2020). Untuk mengatasi kelangkaan tenaga pendidik seperti itu, Rahman menawarkan beberapa gagasan sebagai berikut.

- a. Merekrut dan mempersiapkan anak didik yang memiliki bakat-bakat terbaik dan mempunyai komitmen tinggi terhadap lapangan agama Islam.
- b. Meningkatkan lulusan madrasah yang relatif cerdas atau menunjuk para doktor lulusan Barat menjadi guru besar pada bidang studi Bahasa Arab, Bahasa Persi, dan Sejarah Islam.
- c. Melatih lulusan madrasah yang memiliki kemampuan bahasa Arab dengan riset modern serta menarik lulusan bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial untuk dilatih bahasa Arab dan disiplin Islam klasik.
- d. Menggiatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman secara kreatif dan memiliki tujuan.

Sejalan dengan yang dikemukakan Fazlur Rahman, Undang-undang No. 14 Tahun 2005 mendefinisikan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan

anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Seorang pendidik tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mentransfer nilai-nilai, etika dan moral yang baik. Oleh karena itu, seorang guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, profesional, dan *leadership*. Menanggapi hal tersebut, sebenarnya pemerintah telah mengeluarkan peraturan dan kebijakan melalui undang-undang, di antaranya dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 34 Ayat 1 yaitu “Pemerintah dan pemerintah daerah wajib membina dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat”(No, 14 C.E.).

Salah satu langkah yang ditempuh oleh pemerintah untuk mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru adalah sertifikasi. Selain itu, pendidik juga digiatkan untuk membuat berbagai tulisan serta melakukan riset dengan menerbitkan jurnal, mengingat negara kita cukup tertinggal dalam masalah ini. Pendidik atau calon pendidik yang berprestasi juga diberi kesempatan melanjutkan studinya dengan beasiswa. Adapun terkait pelatihan, pendidik diperkenankan mengikuti berbagai pelatihan dan seminar, seperti pelatihan Kurikulum Merdeka dan lain-lain. Dengan demikian, usaha Fazlur Rahman dalam upaya peningkatan kualitas pendidik relevan dengan usaha yang dilakukan pemerintah. Justru usaha Rahman dapat dijadikan sebagai model yang nantinya dapat diterapkan oleh pemerintah Indonesia untuk semakin meningkatkan kualitas pendidik secara lebih komprehensif.

f. Metode Pendidikan Islam

Fazlur Rahman menawarkan suatu metode pendidikan Islam yang dapat menghasilkan alumni yang kritis dan kreatif, yakni metode *double movement*. Metode ini awalnya digunakan untuk memahami dan menafsirkan al-Qur’an. Metode ini terdiri dari dua gerakan ganda, yaitu membawa situasi sekarang ke masa al-Qur’an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini (Rahman, 1984a). Selanjutnya, gerakan ini diterjemahkan sebagai metode pendidikan antara guru dan murid dalam sebuah pembelajaran. Metode ini terdiri dari gerakan ganda, yaitu gerakan dari guru ke murid dan gerakan dari murid ke guru. Kalau perlu ada juga gerakan di antara sesama murid. Dengan metode ini, diharapkan siswa memiliki keleluasaan dalam melakukan berbagai aktivitas sehingga mereka tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru, tetapi juga membaca, memahami, menganalisis, menulis, mengadakan eksperimen, mengalami proses pembuktian, sampai penemuan (Sutrisno, 2006).



Metode lain yang tidak kalah penting adalah metode diskusi, metode pembelajaran kebebasan, dan penyadaran. Subjek didik disadarkan akan posisinya, lantas diberi kebebasan dan motivasi untuk berbuat. Salinan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses menyatakan bahwa “Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan” (Pendidikan & Indonesia, 2013).

Proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi berpusat pada siswa. Guru menjadi fasilitator yang bertugas mengatur jalannya pembelajaran di kelas, sehingga baik guru maupun siswa sama-sama memiliki peran aktif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, proses pembelajaran yang pada mulanya berupa eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (EEK), pada Kurikulum 2013 ini dikembangkan menjadi mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan menyajikan (5M). Di sini, metode *double movement* Fazlur Rahman relevan dengan metode yang diterapkan dalam Kurikulum 2013.

g. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan berupa gedung, perpustakaan serta lainnya sangatlah erat hubungannya dengan mutu sekolah. Rahman dalam hal ini menyadari betapa pentingnya alat-alat dan sarana tersebut bagi peningkatan mutu pendidikan. Hal ini ia perhatikan dari berdirinya lembaga-lembaga ilmu pengetahuan yang berdiri pada abad klasik, terutama saat dinasti-dinasti berdiri (Rahman, 1994). Berbicara sarana pendidikan sama halnya dengan bicara dana pendidikan. Adanya sarana diperoleh dari dana yang dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan. Sarana pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Fazlur Rahman memiliki relevansi dengan pendidikan di Indonesia saat ini. Selanjutnya menurut Rahman, perpustakaan di lembaga-lembaga pendidikan Islam masih belum memadai, terutama jumlah buku-buku yang berbahasa Arab dan Inggris. Untuk mengatasi hal tersebut, Rahman mengusulkan agar fasilitas perpustakaan harus dilengkapi dengan buku-buku yang berbahasa Arab dan Inggris (RAHMAN, n.d.)

Bahasa Inggris dan Bahasa Arab merupakan bahasa internasional. Keduanya dituntut untuk dikuasai oleh setiap peserta didik terutama dalam menghadapi persaingan global. Pentingnya kedua bahasa tersebut menjadikan lembaga pendidikan non formal turut menyelenggarakan pembelajaran

bahasa asing untuk menunjang kemampuan bahasa peserta didik. Untuk mewujudkannya, setiap lembaga pendidikan di Indonesia menyelenggarakan pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa Arab serta melengkapi literatur di perpustakaan dengan kedua bahasa tersebut. Bahkan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam juga telah banyak yang memfokuskan kajian terhadap kedua bahasa tersebut. Literatur atau buku-buku yang menggunakan bahasa Inggris dan Arab pada pendidikan formal dapat kita jumpai di level terbawah, seperti PAUD dan TK. (SRIWAHYUNI, 2019) Ketersediaan buku-buku tersebut masih berlanjut hingga perguruan tinggi. Dengan demikian, pemikiran Fazlur Rahman mengenai sarana pendidikan memiliki relevansi dengan sarana pendidikan di Indonesia yang sama-sama masih menunjukkan adanya kekurangan sehingga diperlukan adanya tambahan.

Adapun beberapa lembaga atau organisasi yang relevan dengan aplikasi pemikiran pendidikan Islam perspektif Fazlur Rahman dalam melakukan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia saat ini di antaranya yaitu gerakan tajdid (pembaharuan) yang dilakukan oleh organisasi Islam Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama. Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi terbesar di Indonesia yang telah berdiri dan terus berkembang sampai saat sekarang ini. Kontribusi dan pengaruh yang diberikan oleh Muhammadiyah juga tidak hanya dalam dunia sosial, namun juga dalam dunia pendidikan. Modernisasi pendidikan dalam rangka memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia telah berhasil diperkenalkan oleh Muhammadiyah kepada umat Islam di Indonesia dan mendapatkan posisi yang baik di hati umat. Muhammadiyah telah banyak menuangkan ide-ide pembaharuannya dalam lembaga pendidikan dengan gaya modern yang ada di bawah nanungan Muhammadiyah dalam rangka mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat. Melalui lembaga yang telah didirikan oleh Muhammadiyah, umat Islam Indonesia juga lebih cepat mendapat, menerima dan menerapkan berbagai ide pembaharuan (Siddik, 2007).

Berkaitan dengan kontribusi dan pengaruh, maka NU juga tidak kalah dalam memberikan pendidikan yang terbaik untuk masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari sistem pendidikan yang dirancang dan dikembangkan oleh NU secara mandiri, seperti dalam segi pengelolaan pendidikan mandiri yang menjadi salah satu prinsip dalam diri masyarakat membangun pendidikan nasional yang lebih maju. Selain itu, NU juga telah memberikan kesadaran terhadap umat akan pentingnya sebuah organisasi dalam rangka melakukan pembaharuan dan pergerakan (Muhammedi, 2016). Kontribusi yang paling besar salah satunya adalah dengan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang berdiri di atas naungan NU melalui LP. Ma'arif, baik dari jenjang tingkat dasar,



tingkat menengah, tingkat atas, sampai ke jenjang perguruan tinggi dengan sistem yang relevan dengan perkembangan zaman. (Daulay & Dalimunthe, 2021)

D. PENUTUP

Fazlur Rahman menuangkan pemikirannya mengenai pembaharuan pendidikan Islam melalui metode gerakan ganda (*double movement*). Metode gerakan ganda merupakan rekonstruksi dari dua metode penafsiran yang dilakukan Rahman sebelumnya. Secara mendasar, pembaharuan pendidikan Islam menurut Rahman dapat dilakukan dengan menerima pendidikan sekuler modern kemudian berusaha memasukinya dengan konsep-konsep Islam. Pembaharuan dibidang metode pendidikan Islam, yaitu beralih dari metode mengulang-ulang dan menghafal ke metode memahami dan menganalisis. Begitu juga dalam hal sistem pendidikan, pemikiran Fazlur Rahman juga telah diterapkan di Indonesia yaitu, dengan adanya pembagian tingkatan pendidikan antara pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi. Fazlur Rahman memiliki beberapa konsep pemikiran pendidikan yang relevan dengan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia, di antaranya adalah menyelenggarakan pendidikan Islam di negara-negara Islam dengan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an. Menggunakan metode gerakan ganda yang dapat menciptakan suasana timbal balik dalam pembelajaran antara guru dan siswa. Hal ini bertujuan untuk menanamkan komitmen-komitmen nilai melalui tarbiyah (pendidikan moral) dan mengkomunikasikan pengetahuan ilmiah melalui ta'lim (pengajaran) yang pada akhirnya akan melahirkan baik pendidik maupun peserta didik yang berkualitas, kritis, kreatif dan berintelektual. Adapun beberapa lembaga atau organisasi yang relevan dengan aplikasi pemikiran pendidikan Islam perspektif Fazlur Rahman dalam melakukan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia saat ini di antaranya yaitu gerakan tajdid (pembaharuan) yang dilakukan oleh organisasi Islam Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama (NU). Modernisasi dilakukan dengan menuangkan ide-ide pembaharuannya di lembaga pendidikan gaya modern dalam rangka mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat serta merancang dan mengembangkan sistem pendidikan seperti dalam segi pengelolaan pendidikan mandiri yang menjadi salah satu prinsip dalam diri masyarakat membangun pendidikan nasional yang lebih maju.

E. DAFTAR PUSTAKA

Adler, P. A., Adler, P., Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). Handbook of qualitative research. Edited by Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, 377–392.

- Amin, A. (2018). Pemikiran Pembaharuan Fazlur Rahman Dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Islam. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(2), 235–254.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Desain Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan, K. (2022). *Pemaknaan Jihad Secara Kontekstual (Aplikasi Metode Double Movement Fazlur Rahman)*.
- Daulay, S., & Dalimunthe, R. A. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 125–140.
- Fitri, N., & Idris, M. (2019). Nilai Pendidikan Islam dalam Qur'an Surah Luqman Ayat 1-19: Tinjauan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Al-Musannif*, 1(1), 32–46.
- INDONESIA, P. R. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Khotimah, K. (2014). Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Pendidikan Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 22(2), 239–253.
- Mawaddah, U., & Karomah, S. (2018). Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 15–27.
- Muhammedi, M. (2016). Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia Pengalaman Nahdlatul Ulama. *Jurnal Tarbiyah*, 23(2).
- No, U.-U. R. I. (14 C.E.). *Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Pendidikan, M., & Indonesia, K. R. (2013). Permendikbud No. 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jakarta: Depdikbud*.
- Prayitno, H., & Qodat, A. (2019). Konsep pemikiran fazlur rahman tentang modernisasi pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pendidikan Islam di indonesia. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 30–43.
- RAHMAN, F. (n.d.). *PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF*.
- Rahman, F. (1967). THE QUR'ĀNIC SOLUTION OF PAKISTAN'S EDUCATIONAL PROBLEMS. *Islamic Studies*, 6(4), 315–326.
- Rahman, F. (1984a). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition* (Vol. 15). University of Chicago Press.
- Rahman, F. (1984b). *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka.

- Rahman, F. (1994). *Islamic methodology in history*. Adam Publishers.
- Rahman, F. (2000). Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual, trans. *Ahsin Mohammad, Printed II, Bandung: Pustaka*.
- Ritchie, J., & Lewis, J. (2006). Qualitative research practice. *A Guide For*.
- Saihu, S. (2020). Konsep pembaharuan pendidikan Islam menurut fazlurrahman. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 82–95.
- Siddik, D. (2007). Pendidikan Muhammadiyah Perspektif Ilmu Pendidikan. *Bandung: Ciptapustaka Media*.
- SRIWAHYUNI, S. (2019). *FAZLUR ROHMAN DAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sutrisno, F. R. (2006). Kajian terhadap Metode. *Epistemologi Dan Sistem Pendidikan, Yogyakarta*.
- Tohet, M. (2019). Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman). *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 7–16.